

**Perepsi Masyarakat Terhadap Pengunjung “ Cafe Goli-Goli ”
DiKelurahan Bagan Timur Kecamatan Bangko
Kabupaten Rokan Hilir**

RORIANA

**Dosen Pemimbing : Drs.H. Basri, M. si
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km.12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293**

ABSTRACK

At the present time, the influence of western culture (westernization) too in the adorable among young people make increasingly decaying values and norms. Thus, the moral behavior of the young generation is not in accordance with the norms that exist in society. Sexual problems that occur in various areas also occur in the East Village community Chart District of Bangko Rokan Hilir (visitors Cafe Goli-goli). The purpose of this research is to gain "of how the public perception of the visitors' Cafe Goli-Goli". This research was conducted at RT 10 RW 03 Chart East Village District of Bangko Rokan Hilir. In this study, the research subjects were indigenous East Village Chart already many as 15 respondents and who became Community Leaders in the East Village and supplemented Chart of visitors "Cafe Goli-Goli" A total of 8 visitors, to collect data researchers using the method of observation and in-depth interviews using the interview guide. In analyzing the research data the researcher uses descriptive qualitative analysis. Results showed socioeconomic visitors economic classified medium, it can be seen from the income they earn. And the public perception of dating behavior of visitors Cafe Goli-Goli No Good. Their reasons because it will lead to promiscuity, community hopes that the parties are more assertive in supervising authorities Cafe, what if a visitor finds that violate the values and norms that exist in the society in firm sanctions so that no pornography.

Keyword: Public Perception, Visitor Behavior Cafe Goli-Goli.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan memadai, dan mudah untuk diperoleh dengan harga yang terjangkau dan bisa di rasakan oleh semua kelas sosial. Sehingga, membuat masyarakat menuju perubahan kearah yang lebih maju dengan adanya modernisasi secara tidak langsung teknologi membuat budaya yang ada akan terjadi perubahan, ini bisa saja terjadi di semua bangsa. Namun, penggunaan teknologi tidak hanya berdampak positif, namun ada juga sisi

negatifnya seperti penggunaan teknologi bagi generasi muda yang tidak di awasi oleh orang tuanya maka kemungkinan besar akan terjadi hal-hal yang negatif yang tidak di harapkan, seperti anak muda sekarang bisa saja nonton flim porno baik pornoaksi maupun pornografi. Sebagaimana kita ketahui teknologi yang canggih pada saat sekarang ini orang bisa sajamencah informasi apa saja yang di inginkan melalui internet.

Pada saat sekarang ini, pengaruh budaya barat (westernisasi) yang terlalu

di agungkan dikalangan generasi muda membuat nilai dan norma semakin meluntur. Sehingga, perilaku moral para generasi muda tersebut tidak sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat. Masalah seks yang terjadi diberbagai daerah juga terjadi di masyarakat daerah Bagansiapiapi Kelurahan Bagan Timur Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir (pengunjung Cafe Goli-Goli), dimana masyarakatnya yang heterogen terdiri dari berbagai etnis dan memiliki nilai kehidupan yang berbeda. Keadaan seperti inilah yang membuat keresahan bagi orang tua dan masyarakat terhadap perilaku berpacaran para generasi penerus bangsa, dimana dilingkungan tersebut para pengunjung yang berpacaran ini sudah melewati batas. Namun, masyarakat setempat tidak memiliki wewenang untuk bertindak lebih jauh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kekompakan antara masyarakat dalam mempertahankan nilai dan norma yang telah di sepakati bersama.

Karakteristik Pengunjung “Cafe Goli-Goli” :

a. Golongan ekonomi

Para pengunjung Cafe Goli-Goli apabila dilihat dari golongan ekonominya baik pengunjung laki-laki maupun pengunjung perempuan mereka berada di strata golongan menengah kebawah.

b. Pendidikan

Menurut hasil pengamatan dan wawancara peneliti di lapangan apa bila dilihat dari aspek pendidikan para pengunjung Cafe Goli-Goli ada yang tamatan SMA atau dalam proses pendidikan SMA, ada juga yang tamatan perguruan tinggi atau dalam proses kuliah.

c. Pekerjaan

Para pengunjung Cafe Goli-Goli sesuai hasil pengamatan dan wawancara penulis laki-lakinya ada yang bekerja di pemerintahan sebagai honorer dan ada juga bekerja di swasta begitu juga perempuannya, dan tidak jarang juga perempuan usia pendidikan juga ada berkunjung disana.

d. Umur

Para pengunjung Cafe Goli-Goli baik pengunjung laki-laki maupun perempuan mereka berumur sekitar lebih kurang antara umur 15-25 tahun yaitu bisa di katakan remaja dan usia dewasa.

Di Negara-negara yang sudah melembagakan free sex mereka sudah terbiasa dengan tindakan tersebut sehingga tidak menjadi hal yang tabu. Bagi masyarakat yang melembagakan free sex mereka menganggap free sex sebagai pengalaman sebelum melakukan pernikahan. Namun, di masyarakat kita hal itu bertolak belakang sebab masyarakat kita menjunjung tinggi serta berpedoman kepada agama yang dianut sehingga free sex tersebut di larang sebelum melakukan pernikahan yang sah karena itu merupakan suatu tindakan yang berdosa.

Fenomena lainnya yang penulis temui penulis memaparkan tingginya tingkat perkawinan yang hamil duluan sebelum melakukan pernikahan yang sah, ini terjadi karena terlalu bebasnya generasi muda dalam berpacaran sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat data dari kantor KUA Bagansiapiapi sebagai berikut:

Tabel 1.1 :
Distribusi Jumlah Pernikahan
Hamil Duluan Yang Terjadi Pada
Kantor KUA Bangko Tahun
2010/2014

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2010	17 Pasangan dari 705 pasangan
2	2011	12 Pasangan dari 693 pasangan
3	2012	14 Pasangan dari 637 pasangan
4	2013	16 Pasangan dari 608 pasangan
5	n 2014	8 Pasangan dari 221pasangan
Jumlah		67 Pasangan

Sumber: Kantor KUA Bangko, 2014
Rata-rata pernikahan hamil duluan adalah dari kalangan Remaja

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa angka pernikahan yang hamil duluan sebelum melakukan pernikahan yang sah, sangat memprihatinkan karena banyaknya yang melakukan hubungan seks bebas. Padahal seharusnya ini tidak terjadi dan sangat bertentangan dengan nilai dan norma di masyarakat kita terutama yang menganut ajaran agama islam, di dalam ajaran agama islam dijelaskan sangat melarang yang namanya free sek (zinah) bahkan hukumnya adalah haram.

Pada masa sekarang ini para generasi muda yang melakukan pernikahan usia dini belum bisa membina anak-anaknya dengan baik karena kurangnya persiapan mereka menjadi orang tua bagi anak-anaknya sehingga besar kemungkinan anak-anaknya bisa juga terjerumus ke hal yang negatif (*free sex*) disinilah

perluanya Kontrol atau pengawasan dari orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dan gejala-gejala yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai gejala tersebut, dengan mengambil tema penelitian **“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGUNJUNG “CAFE GOLI-GOLI” DI KELURAHAN BAGAN TIMUR KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR”**.

Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pengunjung Cafe Goli-Goli di Kelurahan Bagan Timur?
2. Bagaimana sikap atau persepsi masyarakat terhadap Pengunjung Cafe Goli-Goli?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi pengunjung Cafe Goli-Goli di Kelurahan Bagan Timur?
2. Untuk melihat sikap atau persepsi masyarakat di sekitar Cafe Goli-Goli?

Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini penulis berharap

1. Memberi informasi bagaimana karakteristik sosial ekonomi pengunjung Cafe Goli-Goli di Kelurahan Bagan Timur?
2. Bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat di Kelurahan Bagan Timur dan pemerintah setempat dapat memberi penyuluhan atau nasehat kepada generasi muda tentang bagaimana seharusnya mereka berpacaran.

3. Hasil penelitian ini bisa memberi gambaran dan manfaat kepada peneliti berikutnya.

Lapisan Masyarakat (Social Classes)

Max weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dengan dasar kedudukan sosial, tetapi tetap mempergunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi kedalam sub kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu **Max Weber** masih menyebutkannya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dan dinamakan stand.

Tinjauan Tentang Teori

Joseph Schumpeter mengatakan bahwa kelas-kelas dalam masyarakat terbentuk karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Makna kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya yang dapat dimengerti dengan benar apabila riwayat terjadinya.

Teori Persepsi dan persepsi Sosial

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang (**Hendra Wahyudin, 2007 : 15**)

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (**Drever dalam Sasanti, 2003**). Kesan yang di terima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berfikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor berasal dari dalam diri individu.

Sabri (1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya. Proses persepsi terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama terjadi pada peninderaan diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, tahapan kedua yaitu stimulasi pada penginderaan diinterpretasikan dan di evaluasi.

Deddy Mulyana (2005:175) Mengatakan persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita.

Mar'at (1981) Mengatakan Bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kongnisi secara terus menerus dan di pengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. **Riggio (1990)** juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kongnitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian di tafsirkan.

Teori **Korespondensi Inferensial** (*correspondent inference*) dari **Jones dan Davis (1965)**, mempertanyakan bagaimana kita menggunakan informasi tentang perilaku seseorang sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa orang tersebut mempunyai sekumpulan sifat-sifat atau *trait* tertentu. Dengan kata lain teori ini mencoba mengetahui bagaimana kita mengambil keputusan berdasarkan observasi terhadap perilaku seseorang, bahwa mereka mempunyai sifat-sifat atau disposisi tertentu yang relatif stabil dan bertahan untuk jangka waktu yang lama.

Menurut teori **Jones dan Davis** (**Jones & Davis, 1965; Jones &**

McGillins, 1976), kita bisa melakukannya dengan cara memfokuskan diri mengobservasi beberapa tipe perilaku yaitu pada perilaku yang paling informatif.

Akhirnya Jones dan Davis (1965) juga menyarankan agar kita memperhatikan tindakan yang tepat harapan sosialnya (*social desirability*) rendah di bandingkan yang tingkat harapan sosialnya tinggi. Secara keseluruhan, menurut teori ini, kita punya kecendrungan untuk menyimpulkan bahwa perilaku orang lain merefleksikan sifatnya yang stabil/ menetap (dimana kita cenderung membuat korespondensi inferensial tentang mereka) ketika perilaku seperti:

- a. Perilaku yang dianggap bebas.
- b. Memuncul efek umum yang membedakan.
- c. Rendah tingkat harapan sosialnya (Robert A. Baron, 2003: 38:51)

Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman atau dengan kata lain keadaan persepsi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain. Hal tersebut disebabkan karena persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated* (Moskowitz dan Orgel, 1969). Bila orang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Demikian pula dengan aspek-aspek lain yang terdapat dalam diri orang yang mempersepsi (Bimo Walgito, 1999 : 54-57).

A. Persepsi Terhadap Manusia (Persepsi Sosial)

Persepsi sosial merupakan suatu proses dalam menangkap arti dari objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami suatu lingkungan ada beberapa

prinsip penting dalam persepsi sosial yaitu:

a. Persepsi Berdasarkan Pengalaman

Persepsi seseorang terhadap seseorang objek atau kejadian menimbulkan reaksi dan reaksi tersebut berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu yang berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa. Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam mengalami suatu objek jelas membuat orang menafsirkan objek tersebut berdasarkan dugaan mata, atau pengalaman yang mirip.

b. Perspektif Berdasarkan Selektif

Atensi pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang selektifitas atas rangsangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi atensi yaitu:

1. Faktor Internal

- Faktor biologis (rasa lapar, haus, dan lain sebagainya)
- Faktor fisiologis (tinggi, gemuk, pendek dan sebagainya)

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Atensi

Atensi pada suatu objek dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni atribut-atribut objek yang dipersepsikan seperti gerakan intensitas, kontras, kebauran, dan perulangan objek yang dipersepsi. Suatu objek yang bergerak lebih menarik perhatian dari pada objek yang diam. Itu sebabnya seseorang lebih menyukai televisi sebagai gambar bergerak dari pada komik sebagai gambar diam.

Biasanya anggota-anggota masyarakat menghuni suatu wilayah geografis yang mempunyai kebudayaan-kebudayaan dan lembaga-lembaga yang kira-kira sama. Masyarakat dapat menunjuk pada masyarakat kecil suatu masyarakat yang lebih luas. Dalam masyarakat seperti ini

anggota masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain karena faktor budaya, faktor agama dan etnis (**Miriam Budiardjo, 2008:46**).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sebab masing-masing orang saling mempunyai berbagai kepentingan. Tetapi ada kalanya kepentingan masyarakat itu bersama, karena itu bertentangan sama sekali, sehingga diperlukan peraturan yang membatasi hak dan kewajiban masing-masing supaya jangan saling berbenturan. Jika misalnya norma-norma itu tidak ada dalam masyarakat tentulah setiap orang akan bertindak sendiri-sendiri, sebab didorong oleh nafsunya.

Konsep Operasional

Untuk menyamakan pandangan dan menghindari keaneka ragaman pengertian maka diberi beberapa konsep yaitu:

a. Persepsi atau pandangan adalah merupakan suatu proses penanaman dari dalam diri seseorang terhadap suatu objek, baik itu yang berwujud maupun tidak berwujud.

Pengakuan persepsi adalah:

1. Baik: apabila yang berpacaran sesuai dengan norma dan adat yang ada pada masyarakat.
2. Kurang baik: apabila berpacaran sudah menunjukkan tanda-tanda penyimpangan dari norma dan adat yang ada pada masyarakat.
3. Tidak baik: apabila berpacaran tidak memandang norma dan adat yang ada pada masyarakat.

b. Masyarakat Menurut **Soerjono Soekanto (dalam Abdul Syani, 1987)**, menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Penelitian Relevan

Dalam penelitian terdahulu yang di buat oleh Nur Dahlia (2011) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Perilaku Remaja Berpacaran Di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar tahun 2009”. Didalamnya ia menuliskan mengenai bagaimana gambaran persepsi masyarakat terhadap perilaku berpacaran remaja yang ada disana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian sebagai upaya memperoleh fakta secara sistematis dalam mewujudkan kepenelitian. Metode penelitian ini meliputi lokasi penelitian, objek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data secara analisis data.

Lokasi Penelitian

lokasi penelitian yaitu di RW 03 RT 10 Kelurahan Bagan Timur Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi ini dipilih karena peneliti tertarik oleh fenomena-fenomena pengunjung yang berpacara yang terjadi di sebuah cafe yang bernama “Cafe Goli-Goli”.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat asli Kelurahan Bagan Timur yang sudah berkeluarga yaitu RW 03 RT 10, dengan jumlah KK (kepala keluarga) yaitu 85 cukup besar maka peneliti mengambil 18% dari jumlah

KK yang ada maka hasilnya menjadi 15 KK yang menjadi responden, dan dalam penelitian ini juga ada Kiinforman yaitu Tokoh Masyarakat yang ada di Kelurahan Bagan Timur yang sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu untuk menguatkan hasil penelitian peneliti juga mewawancarai Pengunjung Cafe Goli-Goli supaya mendapatkan penjelasan yang seimbang.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti sudah terjun langsung kelapangan untuk melihat keadaan seperti apa yang terjadi sebagaimana respon masyarakat terhadap perilaku pengunjung yang mengunjungi cafe goli-goli.

b. Wawancara (*interview*)

Tanya jawab mendalam yang dilakukan dengan subyek dan objek penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah di persiapkan sebelumnya untuk lebih mengarah subyek dan objek mengenai permasalahan penelitian.

1.8.1 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data ini akan peneliti dapatkan apabila peneliti sudah melakukan penelitian, data ini didapat melalui identitas responden terhadap persepsi masyarakat terhadap perilaku pengunjung Cafe Goli-Goli.

b. Data Sekunder

Data yang sudah peneliti dapat dari masyarakat, instansi yang terkait, dalam hal ini adalah data yang peneliti dapat langsung dari kantor Kelurahan Bagan Timur Kecamatan Bangko, data ini meliputi jumlah penduduk, jumlah KK, Demografi Kelurahan dan lain-lain.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif yang merupakan suatu analisis yang diuraikan dalam bentuk kata-kata sehingga menghasilkan suatu analisis yang bersifat deskriptif analisis yaitu suatu yang melukiskan keadaan tertentu. Tahap pertamanya adalah dibutuhkan dan diklasifikasikan dalam bentuk tabel dan angka serta dianalisis secara kualitatif dengan memakai persentase

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGUNJUNG CAFE GOLI-GOLI DI KELURAHAN BAGAN TIMUR

Identitas Masyarakat Di Kelurahan Bagan Timur Sebagai Subjek Penelitian

Identitas responden ini dibuat untuk memudahkan pemahaman tentang subjek penelitian, maka perlu di ketahui identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian akan di nilai dalam beberapa ciri-ciri sebagai berikut: umur responden, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dan penghasilan.

Segala ciri-ciri responden ini penulis peroleh dari hasil jawaban yang telah diberikan oleh responden, yang mana mengacu kepada hasil wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan sebagai berikut:

Umur Responden (Masyarakat)

Umur adalah salah satu yang menjadi tolak ukur yang menjadi perbedaan menentukan kematangan pola berfikir manusia, maka umur sangat penting untuk di ketahui dan umur di kaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam

merespon sesuatu dan membentuk pola pikir dalam pergaulannya, maka dari itu, pada tabel dibawah ini akan disajikan responden menurut kelompok umur.

Tabel 4.1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur Responden	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
1	25-30	5	33,4
2	31-40	7	46,6
3	>40	3	20
Total		15	100

Sumber :Data Olahan Lapangan 2014

Tabel 4.1.1 di atas menunjukkan bahwa responden di golongkan menjadi 3 kelompok umur yaitu kelompok umur 25-30 tahun sebanyak 5 orang atau 33,4% responden, kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 7 orang atau 46,6% responden dan kelompok umur > 40 tahun sebanyak 3 orang atau 20%. Kelompok umur 25-30 dinamakan respondennya baru membina rumah tangga. Kelompok ini sudah mulai dewasa dalam menyikapi masalah yang terjadi di lingkungannya. Kelompok 31-40 tahun respondennya tergolong kedalam kelompok umur yang lebih bijak dalam menanggapi sesuatu hal yang terjadi di dalam masyarakat. Kelompok umur >40 tahun tergolong dalam kelompok yang disegani dan di hormati karena dianggap orang yang dituakan dalam suatu masyarakat. Kelompok umur ini lebih di percaya dalam memberikan solusi dan tanggapan terhadap masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan Responden (Masyarakat)

Pendidikan hal yang sangat penting juga bagi seseorang untuk menentukan keputusan berfikir dan pengetahuan yang di miliki, pengalaman atau persepsi atau

pendapat seseorang dalam merespon sesuatu hal dan membentuk pola bertindak dalam bermasyarakat. Maka berikut tabel yang akan disajikan jumlah responden menurut pendidikan.

Tabel 4.1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Responden	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
1	Tamatan SD	2	13,3
2	Tamatan SLTP	4	26,7
3	Tamatan SLTA	6	40
4	PT	3	20
Total		15	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2014

Tabel 4.1.2 di atas menunjukkan bahwa Distribusi responden berdasarkan pendidikan yang paling banyak yaitu yang tamat pendidikan SLTA 40% sedangkan yang paling rendah yaitu responden tamatan sekolah dasar (SD) 13,3%, ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Bagan Timur mempunyai pendidikan yang cukup baik.

Pekerjaan Responden (Masyarakat)

Pekerjaan suatu hal yang menghasilkan suatu karya seseorang yang bernilai dan menghasilkan imbalan yaitu dalam bentuk uang (/upah/gaji), dan dari hasil tersebutlah dapat memenuhi kebutuhan hidupan manusia sehari-hari baik untuk individu maupun kelompok (keluarga).

Pekerjaan yang menentukan berapa penghasilan seseorang juga akan menentukan seberapa kesejahteraan hidup manusia, maka demikian akan di

sajikan tabel berdasarkan pekerjaan responden.

Tabel 4.1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan Responden	Frekuensi Jiwa	Persentase (%)
1	PNS	3	20
2	Honorar	4	26,7
3	Wiraswasta	6	40
4	Pedagang	2	13,3
Total		15	100

Sumber : Data Olahan Lapangan 2014

Tabel 4.1.3 diatas menjelaskan distribusi responden berdasarkan pekerjaan yang paling rendah yaitu pedagang sebanyak 2 responden atau 13,3% dan yang paling tinggi yaitu wiraswasta sebanyak 6 responden atau 40 %, hal ini sangat di dukung oleh latar belakang pendidikan yang baik di miliki oleh masyarakat.

Penghasilan Responden (Masyarakat)

Maka demikian penulis akan menyajikan jumlah pendapatan responden yang di dapatkan dari hasil wawancara berdasarkan pendapatan perbulan.

Tabel 4.1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan/ KK

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	5	33,4
2	1.000.000-3000.000	8	53,3
3	>3.000.000	2	13,3
Total		15	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2014

Sikap Atau Persepsi Masyarakat Terhadap Pengunjung Cafe Goli-Goli Di Kelurahan Bagan Timur

Persepsi Masyarakat Terhadap Pengunjung “Cafe Goli-Goli “ yang Masih di Bangku SLTA

Respon masyarakat terhadap pengunjung ”Cafe Goli-goli” yang masih SLTA atau masa pendidikan, manusia yang hidup bermasyarakat seharusnya menjaga nilai dan norma yang sudah ada, maka peneliti menyajikan hasil dari tangapan masyarakat kelurahan Bagan Timur mengenai pengunjung Café Goli-Goli yang masih sekolah atau di bangku pendidikan SLTA. Maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.1 Distribusi Responden Tentang Pengunjung Pengunjung “Cafe Goli-goli” Yang Masih SLTA

No	Jawaban Responden	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik	2	13,3
2	Kurang Baik	5	33,4
3	Tidak Baik	8	53,3
Total		15	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2014

Persepsi Masyarakat Terhadap adanya Cafe yang di Khususkan untuk Berpacaran

Tanggapan atau suatu respon ada akibat stimulasi dari sebuah situasi dan membuat seseorang itu menyimpulkan pandangan/pendapat seseorang terhadap situasi yang terjadi yang dilihat oleh manusia, begitu pula persepsi masyarakat terhadap adanya

cafe yang dikhususkan untuk berpacaran .

Tabel 4.2.2 Distribusi Responden Terhadap adanya Cafe yang di Khususkan untuk Berpacaran

No	Jawaban Responden	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Setuju	3	20
2	Kurang Setuju	5	33,4
3	Tidak Setuju	7	46,6
Total		15	100

Sumber: Data Olahan Lapangan 2014

Persepsi Masyarakat Terhadap Gaya Berpacaran Pengunjung di Cafe Goli-Goli diKelurahan Bagan Timur

Persepsi masyarakat kelurahan bagan timur terhadap gaya berpacaran di Cafe Goli-Goli saat sekarang, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Gaya Berpacaran di Cafe Goli-Goli

No	Persepsi Masyarakat	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik	2	13.3
2	Tidak Baik	13	86.7
Total		15	100

Sumber: Data Olahan 2014

Tabel di atas dapat kita lihat 13 responden atau sebesar 86.7% responden berpersepsi bahwa gaya pacaran pengunjung cafe goli-goli tidak baik, ini disebabkan dengan pengunjung berpacaran di tempat-tempat yang remang-remang itu sudah membuat

penilaian masyarakat dengan tindakan negatif, dan dengan banyaknya orang yang berpacaran di tempat-tempat seperti itu banyak kejadian hamil di luar nikah ini akan merusak moral bangsa kedepannya. Dan 3 orang responden atau 13.3% responden berpendapat bahwa gaya pacaran di Cafe Goli-Goli masih terbilang baik selagi pengunjungnya membatasi diri dan tau waktu dalam berkunjung.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berpacaran

Baik atau buruknya suatu hal ini timbul dari persepsi atau pandangan seseorang atas suatu kejadian. Seperti itu pula persepsi terhadap perilaku berpacaran. Maka untuk lebih jelasnya bagai man persepsi masyarakat terhadap perilaku berpacaran. Untuk melihat lebih jelasny bagaimana persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berpacaran, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2.4 Distribusi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berpacaran

No	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran	Jumlah	(%)
1	Cafe (Tempat khusus Pacaran)	3	20
2	Orang Tua (pola asuh)	1	6,7
3	Media Massa (TV, Vidio, Internet, dan lain-lain	2	13,3
4	Cafe dan Orang Tua	1	6,7
5	Orang Tua dan Media Massa	1	6,7
6	Cafe dan Media Massa	5	33,3
7	Cafe, Orang Tua, dan Media Massa	2	13,3
Total		15	100

Sumber: Data Olahan 2014

Tabel di atas dapat kita lihat bahwa yang paling besar adalah 5 orang responden atau sebesar 33,3% responden berpendapat bahwa yang sangat berpengaruh terhadap perilaku berpacaran adalah Cafe dan Media Masa, ini disebabkan dengan adanya perubahan globalisasi dengan penemuan teknologi yang canggih pada saat sekarang sehingga terjadi perubahan perilaku seseorang ataupun sekelompok masyarakat yang terjadi di berbagai belahan dunia, maka inilah yang menyebabkan pergeseran nilai adat yang lama, teknologi yang berfungsi sangat banyak bagi kehidupan manusia tidak hanya berdampak positif saja melainkan memiliki dampak negatifnya juga dengan adanya Media Massa seperti saat sekarang yang tidak sedikit memberi efek kepada pemuda sekarang mereka bisa saja menonton tontonan yang tidak semestinya ditonton dan ini berdampak terhadap psikis si penonton dan dengan demikian lah mereka merasa ingin coba-coba kepada pasangan (pacar), dengan disediakan Cafe atau tempat orang berpacaran inilah yang sangat mendukung bagi mereka untuk melancarkan aksi nilai yang selama ini mereka urungkan, kondisi Cafe yang gelap juga memberi efek yang negatif pada saat orang berpacaran.

Cangara (2003), menyatakan bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sedangkan media adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, flim, radio, dan televisi. Melalui berbagai macam media massa, remaja dapat berkenalan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam

masyarakat, peristiwa yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Media massa tulis (surat kabar, majalah, buku-buku), media massa audiovisual (TV, Video Cassette, flim), media massa auditif (radio, cassette recorder, walkaman) mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku remaja dalam berpacaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai persepsi masyarakat terhadap pengunjung cafe goli-goli di Kelurahan Bagan Timur Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, maka penulis membuat sebuah kesimpulan dan saran.

Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis paparkan dalam penelitian ini berkaitan dengan apa yang penulis lakukan didalam penelitian dengan didasarkan kepada data-data yang telah penulis kumpulkan. Kesimpulan yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik sosial ekonomi pengunjung Cafe Goli-Goli di Kelurahan Bagan Timur yaitu:

- Pendidikan: Pengunjung yang menamatkan jenjang pendidikan SLTA yaitu sebanyak 5 orang atau 62,5%, dan pengunjung yang menamatkan jenjang pendidikan perguruan tinggi (PT) sebanyak 3 orang atau 37,5%, ini menunjukkan bahwa pengunjung Cafe Goli-Goli memiliki pendidikan yang baik.

- Pekerjaan: Pengunjung yang bekerja wiraswasta 2 orang atau 25%, yang bekerja di pemerintahan yang masih menghonorer yaitu ada 2 orang atau 25% dan 4 pengunjung lainnya tidak bekerja masih dalam tanggungan orang tua mereka.

- Penghasilan: 4 orang pengunjung atau 50% atau masih di

biayai oleh orang tua dan berpenghasilan kelompok < 1.000.000 3 orang atau 37,5% dan juga ada yang berpenghasilan kelompok 1.000.000-2.000.000 yaitu 1 orang responden, pengunjung yang menjadi responden berada di golongan ekonomi menengah kebawah.

2. Persepsi masyarakat terhadap pengunjung Cafe Goli-Goli yang masih SLTA atau proses pendidikan : 8 responden atau 53,3% yang menyatakan tidak baik dengan pengunjung "Cafe Goli-Goli" yang masih di bangku pendidikan atau SMA, 5 orang responden 33,4% menyatakan kurang baik.

-Persepsi masyarakat terhadap adanya Cafe yang di khususkan untuk berpacaran: sebanyak 7 responden atau 46.6% responden mempunyai persepsi adanya cafe khusus untuk orang pacaran tidak baik, 5 orang responden atau 33,4% menyatakan kurang setuju, artinya mayoritas masyarakat berpresepsi tidak baik karena akan menimbulkan pergaulan bebas.

Masyarakat berharap supaya pihak-pihak yang berwajib lebih tegas dalam mengawasi Cafe, apa bila kedapatan pengunjung yang melanggar nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat maka di beri sanksi yang tegas supaya tidak terjadi perbuatan mesum.

Saran

a. Mengantisipasi perilaku pacaran pengunjung Cafe Goli-Goli agar tidak mengarah pada perilaku seksual bisa dengan cara memberikan sanksi-sanksi apa bila terjadi pelanggaran, seperti di laporkan keorang tuanya supaya segera di nikahkan dan membayar denda untuk perbaikan fasilitas umum, sanksi juga bisa di lakukan seperti di kucilkan dari desa.

b. Untuk meminimalkan perilaku berpacaran yang tidak sehat ini harus di lakukan pembinaan moral generasi muda agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral dan kehidupan generasi muda lingkungan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya kerja sama antara berbagai pihak keluarga, LSM, maupun masyarakat karena ini merupakan masalah sosial ini menjadi tanggung jawab bersama dan harus ada penanggulangan yang efektif agar masa depan bangsa tidak rusak oleh moral-moral yang tidak baik yang di miliki Generasi Muda.

Kepada generasi muda agar mendapatkan tujuan dan arah hidup yang jelas, belajar lebih mengenali diri sendiri, meningkatkan keimanan dan ketakwaannya dengan mengisi kegiatan yang bermanfaat. Serta bergaul dengan teman secara benar sehingga dapat terhindar dari terjerumus pada perilaku yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardi, Fahrul. 2009. *Perilaku Berpacaran Dikalangan Remajadi Kelurahan Kampung Besar Kota Kecamatan Rengat*. Skripsi. Ilmu sosiologi. Fisipol. UNRI

Astrid Susanto, 1975, *pendapat umum*, BinaCipta: Bandung.

Bimo, Walgito. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : C V Andi Offset

Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kartono, Kartini.** 1992. *Patologi Sosial2 : Kenakalan Remaja.* Jakarta : Rajawali Pers,
- Kartono, Kartini dkk,** 1986, *Psikologi Umum, Kasgoro:* Jakarta.
- Mulyana, Deddy.** *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2004
- Moleong, Lexy.** *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nur Dahlia,** 2012. *Persepsi Masyarakat Tentang Perilaku Remaja Berpacaran didesa BatuBelah Kecamatan Kampar.* Skripsi. Sosiologi - Fisipol-UNRI
- Rahmat, Jalaludin,** 2007, *Psikologi Komunikasi,* PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Sarwono, Wirawan.** *Seksuaitas dan Fertilasi Remaja.* Jakarta: C.V. Raja wali Perss & PKBI, 1
- Shadily, Hassan.** 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Ciptaa
- Sunarto, Komanto.** 2004. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1981.
- Soekanto. Soerjono.** 2010 *Sosiologi Suatu Pengantar .* Jakarta :Rajawali Pers
- Syani, Abdul.** 1992. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan.* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Wahyudin, Hendra.** 2007. *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Community Development (CD) Pendidikan PT. Medco Eksplorasi & Produksi (E & P) Indinesia didesa Lambang Sari I, II, II Kecamatan Lirik.* Skripsi. Ilmu Pemerintahan. Fisipol.UNRI.
- Walgito, Bimo.** 1999. *Psikologi Sosial (suatu pengantar).* Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Widiayanti, Ninik, dan Anoraga, Panji.** 1987. *Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya.* Jakarta: PT Psradnya Paramita.
- Yusmar. Yusuf.** 1991. *Psikologi Antar Budaya : PT Remaja Rosda Karya.*